

Self-concept of The tattooed youth of Dayak Simpakng Tribe (Phenomenology Study Of Dayak Simpakng Youth Who Tattooed Dayak's Traditional Tattoo)

KONSEP DIRI PEMUDA BERTATO SUKU DAYAK SIMPAKNG (Studi Fenomenologi Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Tato Tradisional Suku Dayak)

Christian Siergi M¹

Kharisma Nasionalita, S.sos, M.A²

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom

Christiansm@Student.telkomuniversity.ac.id

knasionalita@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is a country that has a diversity of customs, traditions and culture that is hereditary in every indigenous group, or tribe. One of them is the Dayak tribe, a tribe recognized by the original inhabitants of the island of Borneo. Many cultures are taught from generation to generation, including tattoo culture. Tattoos for the Dayak community including a special ritual. Along with the development era, with some history that has been passed. Making the image of people who are tattooed is something negative. Also be a benchmark to be accepted or not in terms of work. However, for young people of Simpakng Dayak tribe. Tattoo is a tradition and culture of indigenous Dayak people in general and has become a necessity to be preserved in any way. Even though they know that they will deal with the wider community who still have thoughts that tattoos are something negative. This is built from the Self-Concept that exists in the young Dayak Simpakng descendants of the Dayak traditional tattoo culture practitioners.

In this study using qualitative methods with a phenomenological approach. Data collection techniques using semi-structured interview methods and observation, with the subject of young men of Dayak descent simpakng perpetrators of traditional tattoo culture of

the Dayak tribe. The result of this research is that young people of Dayak descent who are traditional performers of Dayak culture have a self-concept that this tattoo has long been abandoned because of the birth of a stigma or the view that the image of a tattooed person is a negative person. This moves them to participate in preserving this culture. For them, it's time to change everything and to preserve it again. Factors influencing the self-concept of Dayak youths who are the perpetrators of the traditional tattoo culture of the Dayak tribe are the significant other and reference groups.

Keywords : Dayak Tattoos, Self-Concept, Phenomenology

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman adat istiadat, tradisi dan budaya yang diajarkan secara turun temurun dalam setiap kelompok masyarakat adat, atau kesukuan. Salah satunya adalah Suku Dayak, suku yang diakui suku penghuni asli pulau Kalimantan. Banyak budaya yang diajarkan secara turun temurun termasuk budaya bertato. Tato bagi masyarakat Dayak termasuk menjadi sebuah ritual khusus. Seiring berkembangannya jaman, dengan beberapa sejarah yang pernah di lewati. Menjadikan citra masyarakat yang bertato adalah sesuatu negatif. Juga menjadi sebuah patokan untuk diterima atau tidak dalam hal pekerjaan. Namun, bagi pemuda keturunan Suku Dayak Simpakng. Tato merupakan sebuah tradisi dan budaya masyarakat adat Dayak secara general dan sudah menjadi keharusan untuk dilestarikan dengan cara apapun. Meskipun mereka mengetahui akan berhadapan dengan masyarakat secara luas yang masih memiliki pemikiran bahwa tato adalah sesuatu yang negatif. Hal ini terbangun dari Konsep Diri yang ada pada pemuda keturunan suku Dayak Simpakng pelaku budaya tato tradisional suku Dayak.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi, dengan subjek pemuda keturunan suku dayak simpakng pelaku budaya tato tradisional suku dayak. Hasil penelitian adalah pemuda keturunan suku dayak simpakng pelaku budaya atato tradisional suku dayak ini memiliki konsep diri bahwa tato ini sudah lama ditinggalkan karena lahirnya sebuah stigma atau pandangan bahwa citra orang bertato adalah orang yang negatif. Hal ini menggerakkan mereka untuk turut melestarikan budaya ini.sudah

bagi mereka, sudah waktunya semuanya dirubah dan budaya kembali dilestarikan. Faktor yang mempengaruhi Konsep diri pemuda keturunan dayak simpakng pelaku budaya tato tradisional suku dayak tersebut adalah significant other dan reference group.

Kata kunci : Tato Suku Dayak, Konsep diri, Fenomenologi

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara kepulauan yang telah dikenal bukan hanya karena bentuk geografis yang akhirnya memunculkan gelar negara kepulauan karena keadaan geografisnya berupa ribuan pulau dengan laut luas ditengahnya. Sabang sampai marauke hanya terbentang laut dan ribuan pulau dengan keberagaman yang menarik. Mulai dari keadaan geografis, masyarakat, sumber daya alam, juga yang paling terkenal sampai ke mancanegara adalah keanekaragaman suku, budaya dan bahasanya. dengan adanya keberagaman ini sangat memungkinkan untuk terjadinya sebuah proses pertukaran informasi(komunikasi) yang menyebabkan pergesekan dari nilai-nilai yang dianut suatu kelompok dengan kelompok yang lain. Seperti pergesekan antar nilai tradisi dan budaya yang diajarkan secara turun temurun dalam suatu suku dengan tradisi dan budaya lainnya yang berasal dari luar lingkungan suku tersebut. Hal ini mengarah kepada bentuk-bentuk perubahan nilai-nilai tersebut. Baik dalam bentuk penggabungan atau pergantian, yang mana suatu nilai tradisi dan budaya tersebut dapat bergabung dengan kebudayaan atau tradisi dari kelompok diluar suatu kelompok atau bahkan mungkin saja dihilangkan dan digantikan oleh suatu nilai baru yang dianggap baik. Tentu hal ini juga didukung oleh pertukaran informasi dalam proses komunikasi yang juga diperkuat oleh perkembangan teknologi komunikasi yang memudahkan semua manusia untuk mendapat informasi. Untuk menjaga tradisi dan budaya tersebut untuk tetap hidup akan dibutuhkan beberapa upaya pelestarian.

Modal dasar dari kebudayaan nasional adalah budaya yang terdapat di daerah-daerah Indonesia. Penyelidikan, pembinaan, dan pengembangan berbagai nilai budaya-budaya yang ada akan membantu memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, serta memperkuat jiwa kesatuan nasional (Coomans,1987). Dapat dikatakan bahwa budaya-budaya daerah yang terdapat di Indonesia merupakan sebuah identitas bangsa yang menjadi ciri khas dan mengalir dalam tatanan kehidupan masyarakat yang berada di dalamnya

Manusia adalah makhluk berbudaya. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa, kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukannya (Herusatoto, 2003). Budaya adalah salah satu faktor besar manusia dalam membuat keputusan atau bereaksi terhadap semua situasi dan kondisi, termasuk hal-hal yang bersifat personal dalam dirinya sendiri.

Budaya adalah suatu konstruk psikologis. Konsep tersebut mengacu pada sejauh mana sekelompok orang secara Bersama-sama menganut serangkaian sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku. Budaya disampaikan dari generasi ke generasi berikut melalui Bahasa atau pengamatan (Matsumoto,2008). Budaya bersifat turunan atau diajarkan secara turun temurun Dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dan begitu seterusnya. Maka dari itu, Budaya dan Kelompok adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan. Berbicara tentang budaya, tentu juga sangat melekat dari sebuah identitas kesukuan yang ada di dunia. Seperti suku papua dengan koteka-nya, Madura dengan Karapan sapi-nya, suku bali dengan tari kecak-nya, suku Mentawai dan suku dayak dengan tato-nya, dan masih banyak lagi.

Tato masyarakat adat, memiliki identitas komunitas yang diusung melalui konvensi masyarakat adat. Keragaman motif tato, memiliki fungsi social dan makna budaya sebagai bagian dari institusi tradisional. (Rosa, 2016). Di Indonesia Suku yang masih mempertahankan tato sebagai budaya adalah Suku Dayak dan Suku Mentawai.

Dayak secara kaidah bahasa sebenarnya bukan nama untuk sebuah suku. Istilah “Dayak” paling umum digunakan untuk menyebut orang-orang asli non-muslim, non-Melayu yang tinggal di pulau itu(Kalimantan). (King,1993:29) Terdapat beragam penjelasan etimologi untuk memaknai “Dayak”. Menurut Lindblad, Kata “Dayak” berasal dari bahasa Kenyah, yang berarti hulu (sungai) atau pedalaman (1988:2). Sebutan orang Dayak dalam bahasa kalimantan pada umumnya berarti “orang pedalaman”, yang mana mereka jauh dari kehidupan kota. Namun, lama kelamaan menjadi sebutan bagi suku asli pulau borneo atau Kalimantan. Baik itu Kalimantan yang menjadi bagian dari negara indonesia maupun yang menjadi bagian dari negara Malaysia dan Brunei.

Menurut Coomans ke-dayak-an seseorang pun dikaitkan dengan agama kristen dan dipertentangkan dengan islam, agama yang dominan di Indonesia. Bila seorang Dayak masuk Islam, mereka tidak lagi dianggap sebagai orang Dayak, tetapi justru menjadi seorang “Melayu”. Dengan nada serupa Winzeler menengarai bahwa di kalangan Dayak Bidayuh “biasanya menjadi Muslim berarti tidak lagi menjadi Bidayuh...”(1997:219) (Maunati, 2003).

Begitu pula dengan suku lainnya, Suku Dayak tentu punya adat dan kebudayaan yang kental. Pengelompokan budaya dalam sebuah buku berjudul “Kebudayaan Dayak : Aktualisasi dan Transformasi” yang ditulis oleh beberapa peneliti yang meneliti tentang Dayak menyebutkan pengelompokan budaya ada 6, yaitu : Tarian, Busana Tradisional, ukiran, struktur kemasyarakatan, dan simbol. Tato, masuk kedalam pengelompokan budaya dalam simbol. Pada tangan perempuan Kayan, menandakan bahwa dia keturunan seorang bangsawan. Pada jari tangan laki-laki maka menandakan bahwa dia adalah kesatria yang pernah berperang. (Alqadrie, 1994)

Dalam budaya bertato, suku Dayak juga mempunyai kemiripan dengan budaya tato dari Suku Mentawai. Seperti yang terdapat dalam buku yang berjudul “Tato Masyarakat Adat Mentawai dan Dayak”. Tato masyarakat adat Mentawai dan Dayak meliputi : (a) sebagai simbol struktur kebudayaan, kesosialan, kepercayaan, ekonomi dan kesehatan; (b) sebagai tanda kenal keterampilan/kepiawaian atau profesi seseorang, dan (c) sebagai hiasan atau dekorasi tubuh. Ini ditunjukkan melalui beragam bentuk, fungsi dan makna tato. (Rosa, 2016)

Tato tradisional memuat acuan tentang tatanan hidup masyarakat adat Mentawai di Sumatera Barat dan Dayak di Kalimantan Barat, Motif-motif tato tradisional Mentawai dan Dayak berdasarkan hasil klasifikasi data, observasi pengumpulan data, penginvestarisasian data dan *cross check* data, tanda kenal dan hiasan atau dekorasi tubuh, diperlihatkan pada bentuk, fungsi dan makna dari beragam motif tato (Rosa, 2016).

Terdapat perbedaan antara bentuk fisik motif tato dari suku Mentawai dan suku Dayak. Dapat dilihat pada gambar diatas (gambar1.1) bahwa suku Mentawai mempunyai motif yang lebih menyerupai wujud garis-garis melengkung di sekujur tubuh. Sedangkan tato suku Dayak seperti pada gambar dibawah (gambar 1.2) tato dayak memiliki desain yang berkumpul menjadi tebal dan memiliki perbedaan motif pada setiap bagian tubuh.

Seperti yang kita ketahui. Bahwa, Warga Negara Indonesia yang bertato pernah mempunyai kenangan buruk pada masa Orde Baru , tato dianggap dekat dengan kriminalitas,

dan untuk mewujudkan keamanan nasional serta ketertiban di masyarakat maka para orang yang bertato pun di singkirkan karena dianggap mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. (Sukendar, 2015) begitupun bagi suku Dayak. Hal ini tentu sangat berpengaruh kepada kebudayaan bertato. Butuh motivasi dan keyakinan bagi pemuda suku Dayak untuk meneruskan Kebudayaan ini. Banyak hal yang dipertaruhkan seperti kesempatan berkarir menjadi pekerja kantoran yang mana menjadi sebuah rahasia umum bahwa kebanyakan perusahaan menerapkan syarat “tidak bertato” sebagai bahan pertimbangan untuk dapat direkrut oleh perusahaan tersebut.

Upaya mengembalikan tato sebagai budaya agar tidak di pandang sebagai sesuatu yang dekat dengan tindak kriminalitas tentu memerlukan pemuda untuk ikut berpartisipasi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no.40 tahun 2009 Bab 1 pasal 1 poin 1. “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 35 (tiga puluh lima) tahun.

Bagi suku Dayak untuk menyematkan sebuah tato pada seorang pemuda Dayak tentu banyak yang harus dipertimbangkan. Pesan dan makna, kehidupan sosial dan jenjang karir pun kerap menjadi aspek-aspek pertimbangan. Dimana sekarang banyak perusahaan yang menjadikan kondisi fisik “bebas tato” menjadi syarat penerimaan tenaga kerja. Kuatnya suatu konsep diri menjadi suatu alasan penguat untuk memberanikan diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya dapat kita peroleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Littlejohn (2009:131) mengatakan, komunikasi merupakan alat membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas anda, baik dalam pandangan diri anda maupun orang lain, dibentuk ketika anda secara sosial berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan anda. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Pardede, 2008:148), didasari oleh dimensi-dimensi konsep diri, yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian atau evaluasi.

Dari 7 suku induk Dayak (Ngaju, apu, kayan, iban Klemantan, Murut, Punan, dan Ot Danum) dengan 405 sub suku. Tidak semuanya mengenal tato atau memiliki sistem pentatoan yang dijadikan bagian dalam tatanan kehidupan kehidupannya. Oleh karena itu pengumpulan data hanya dibatasi pada suku Dayak Iban, Kayan dan Kenya yang terdapat di Kalimantan Barat (sanggau sintang dan Kapuas hulu). Dalam ketiga suku Dayak tersebut juga memiliki motif tato Identitas, baik sebagai tanda wilayah datri mana seseorang berasal maupun kepawaiannya atau kepakarannya seseorang dalam bidang kerja yang dimiliki. Namun

demikian mereka pun memiliki ruang gerak untuk berekspresi yang lebih bersifat privasi, dalam menentukan motif-motif tato yang disenanginya. Ini dimaksudkan agar seseorang menjadi lebih feminis untuk kaum perempuan atau maskulin untuk kaum laki-laki. (Rosa, 2016) .

Dayak simpakng seringkali disebut dengan istilah Dayak Simpang saja . adalah salah satu subsuku Dayak yang umumnya bermukim di kecamatan Simpang Hulu dan Simpang Dua, Kabupaten Ketapang. Istilah Simpakng sesungguhnya adalah nama sungai yang terdapat di kecamatan Teluk Melanau yang berjarak kurang lebih 70 kilometer dari tempat tinggal orang Simpakng. Berdasarkan asal-usul sejarah, mereka pernah hidup di daerah aliran sungai tersebut. Sehingga mereka menyebut dirinya sebagai Orang Simpakng atau Banua Simpakng. (Chrystianto, 2013)

Secara geografis, Sub-suku dayak simpang ini berada di dalam daerah administrasi Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini menegaskan bahwa sub-suku Dayak Simpakng termasuk bagian dalam 405 Sub-suku Dayak yang ada dalam daerah administrasi Provinsi Kalimantan Barat. Juga, dalam melakukan penelitian ini, peneliti sempat melakukan observasi terkait tentang kebudayaan suku Dayak khususnya budaya tato. Peneliti menemukan fenomena saat mengadakan beberapa interview dengan seorang keturunan suku Dayak juga seorang pembuat alat musik tradisional suku Dayak yaitu "sape". Alfonsus Ide Krisma, S,sn anggota Bidang Seni dan Pariwisata Dewan Adat Dayak Kabupaten Ketapang memberi tanggapan :

“Sah-sah saja menggunakan tato, tapi haruslah dengan orang yang tepat(suku yang memiliki sebuah motif tato). Jangan meng-general-kan yang harusnya tidak general (motif tato). Disatu sisi juga bagus untuk menunjukkan identitas. Aku Dayak, aku harus bertato. Padahal ada juga Dayak yang tidak bertato. Jadi ada proses generalisasi yang harus di luruskan.”

Diluar wawancara yang terekam, beliau sempat membahas bahwa suku Dayak yang ada di daerah administrasi Kabupaten Ketapang sebenarnya tidak memiliki Tato. Melainkan hanya motif ukiran yang identiknya melambangkan tumbuhan. Tapi, banyak anak muda yang memilih mengenakan tato pada dirinya dengan motif dari Suku Iban untuk diambil semangat dan identitas sebagai Seorang Dayak. Ada pemuda suku Dayak yang memilih menggunakan tato suku Dayak, dan ada juga pemuda suku Dayak yang memilih tidak menggunakan tato

suku Dayak. Hal tersebut dikarenakan setiap orang memiliki konsep diri masing-masing. Konsep diri menurut William D. Brooks adalah *“The physical, social and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others (1974:40)*. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Presepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisis. (Rakhmat, 2011)

Konsep diri seseorang dapat terpengaruhi oleh orang-orang disekitar. Begitupun para pemuda suku Dayak tersebut, pasti terdapat faktor-faktor yang akhirnya membuat para pemuda tersebut memilih tato menunjukkan identitas ke-dayak-annya. Hal tersebut terjadi karena faktor lingkungan dan keseharian dia bergaul dan pada saat ia berkomunikasi dengan rekan sebaya atau rekan dimana tempat dia berkumpul dalam suatu kelompok, sehingga secara tidak langsung akan terbentuk suatu konsep diri.

Menurut George Herbert Mead, Setiap Manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita. Charles H. Cooley menyebutkan konsep diri itu sebagai *the looking glass-self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi lebih menekankan tentang pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri sendiri (Mulyana, 2007)

Dari Fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti konsep diri pemuda Dayak keturunan Dayak Simpakng yang berasal dari Kabupaten Ketapang. Apakah yang membuat mereka ingin menato tubuhnya dengan tato tradisional suku dayak ini , hingga akhirnya pemuda suku Dayak Simpakng tersebut tetap memutuskan untuk membuat tato pada tubuhnya . Dengan mengetahui makna konsep diri Pemuda Keturunan Dayak Simpakng asal Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat, maka bukan tidak mungkin budaya tato Dayak kembali di praktekan, dan membuka jalan bagi masyarakat Dayak yang betato untuk mendapatkan hak berkarir dan bersosialisasi seperti masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul **“KONSEP DIRI PEMUDA BERTATO KEUTURUNAN DAYAK SIMPAKNG (Analisis Konsep Diri Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Tato Tradisional Suku dayak)”**

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah 'Dayak' paling umum digunakan untuk menyebut 'orang-orang asli non-Muslim, non-Melayu yang tinggal di pulau itu' (King, 1993:29). Terdapat beragam penjelasan tentang etimologi istilah ini. Menurut Linblad, kata *Dayak* berasal sebuah kata *Daya* dari Bahasa Kenyah, yang berarti hulu[sungai] atau pedalaman (1988:2). King lebih jauh menduga-duga bahwa Dayak mungkin juga berasal dari kata *aja*, sebuah kata dari Bahasa Melayu yang berarti asli atau pribumi (1993:30). Dia juga yakin bahwa kata itu mungkin berasal dari sebuah istilah dari Bahasa Jawa Tengah yang berarti perilaku 'yang tak sesuai atau yang tak pada tempatnya' (King, 1993:30). (Maunati, 2003)

Dayak merupakan sebutan umum kepada sebuah kelompok besar yang merupakan orang asli non-Muslim, non-Melayu, yang tinggal di pulau Kalimantan atau secara Borneo secara keseluruhan. Merupakan kelompok etnis pertama yang mendiami kawasan tersebut. Meskipun tersebar diseluruh kabupaten dengan jumlah sub-suku mencapai ratusan. Memiliki refleksi kekeluargaan yang kuat. Diwujudkan dengan adanya pemujaan terhadap leluhur, kepercayaan terhadap roh-roh ghaib dan perenungan fenomena alam. Misalnya saat hendak menggarap ladang ereka lebih dulu mendengarkan suara burung tertentu untuk menjadi petunjuk.

Asal usul suku bangsa Dayak yang menghuni Kawasan pulau Kalimantan dan khususnya provinsi Kalimantan Barat, sudah menjadi pusat perhatian dalam berbagai kajian penelitian, diantaranya Haddon(1905), Hose dan Dougail(1912), Nieuwenhuis(1894), Vredenburg(1981), Lontaan(1975), Scharer(1963), Chiang(1989), Heppell(1992) dan Kedit(1993). Umumnya mereka sepakat bahwa suku bangsa Dayak yang menghuni Kawasan Kalimantan Barat, merupakan penduduk asli dan kelompok etnis pertama yang mendiami Kawasan tersebut. Meskipun tersebar secara di seluruh kabupaten dengan jumlah ratusan Sub-Suku, tetapi mempunyai refleksi kekeluargaan yang kuat. Ini diwujudkan melalui adanya persamaan dalam pemujaan kepada roh leluhur, kepercayaan terhadap roh-roh ghaib dan kejadian-kejadian alam semesta. Misalnya mulai menggarap ladang, mereka lebih dahulu

mendengarkan suara burung tertentu sebagai petunjuk apakah menggrap ladang boleh dilanjutkan atau tidak. Sedangkan dalam pertandaan yang lain, yaitu dilihat pada beragam motif tato, baik yang dijadikan simbol, yang didasarkan konvensi etnik, maupun tato sebagai tanda kenal yang didasari atas privasi. (Rosa, 2016)

Dayak simpakng seringkali disebut dengan istilah Dayak Simpang saja . adalah salah satu subsuku Dayak yang umumnya bermukim di kecamatan Simpang Hulu dan Simpang Dua, Kabupaten Ketapang. Istilah Simpakng sesungguhnya adalah nama sungai yang terdapat di kecamatan Teluk Melanau yang berjarak kurang lebih 70 kilometer dari tempat tinggal orang Simpakng. Berdasarkan asal-usul sejarah, mereka pernah hidup di daerah aliran sungai tersebut. Sehingga mereka menyebut dirinya sebagai Orang Simpakng atau Banua Simpakng. (Chrystianto, 2013)

Kebudayaan Dayak merupakan ekspresi hasil interaksinya dengan alam sehingga melahirkan kebudayaan material atau kebudayaan yang berwujud yang berupa pengetahuan dan kearifan seperti tradisi rumah Panjang, Mandau, anyaman, seni tarian, pantaq (totem), motif, tato, dan lain sebagainya, serta kebudayaan non material seperti adat istiadat, hukum adat, pola hidup, tradisi-tradisi seperti adat kelahiran, kematian, perkawinan, perladangan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kebudayaan sangat sakral dan sudah diyakini sejak dunia ini ada. (Nistain Odop, 2010)

Kebudayaan Dayak merupakan kumpulan nilai-nilai yang dipertukarkan didalam kelompok besar suku Dayak. Walaupun memiliki banyak sub-suku, tetap memiliki beberapa nilai-nilai yang sama seperti adanya tradisi ritual disaat-saat tertentu seperti kelahiran, perkawinan, kematian sehingga bagi suku Dayak, kebudayaan sangatlah sacral dan sudah diyakini sejak dunia ini bermula.

Bagi masyarakat Dayak secara keseluruhan, banyaknya tato yang tersemat pada tubuh seseorang menjadi sebuah penanda banyaknya orang tersebut sudah kuat mengembara, atau merantau di banyak daerah baru. Berbeda pula jika tato yang tersemat di tubuh seorang Dayak itu adalah sebuah gambar yang mewakili burung, biasanya burung Enggang yang menjadi endemik pulau kalimantan yang di keramatkan oleh suku Dayak. Hal ini menandakan bahwa orang tersebut adalah golongan bangsawan. (Pradita, 2013)

Tato juga memiliki berbagai macam fungsi bagi tatanan kehidupan masyarakat adat Dayak. Seperti menjadi pembeda status sosial, dan sebuah ritual bagi masyarakat dayak. Terutama jika sudah menginjak usia remaja. Sebagi bentuk pendewasaan. Tato juga dapat menjadi tanda kenal profesi bagi masyarakat adat dayak. Seperti kepala suku, dukun, pemburu. Dan juga memiliki tempat peletakan pada bagian tubuh tertentu sebagai tanda tertentu pula (Rosa, 2016)

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi yang lebih perinci lagi adalah sebagai berikut : Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik dan ciri-ciri pribadinya (Worchel,2000). Definisi lain menyebutkan bahwa konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan Hidup, kebutuhan dan penampilan diri (Syam: 2012:55).

Jadi, Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan fisis. Cara seseorang mengetahui konsep dirinya adalah dengan cara berkomunikasi dengan orang lain, melalui orang lain, kita bisamegetahui informasi tentang diri kita sendiri. Oleh karena itu, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain kita tidak bisa mngetahui seperti apa diri kita sendiri.

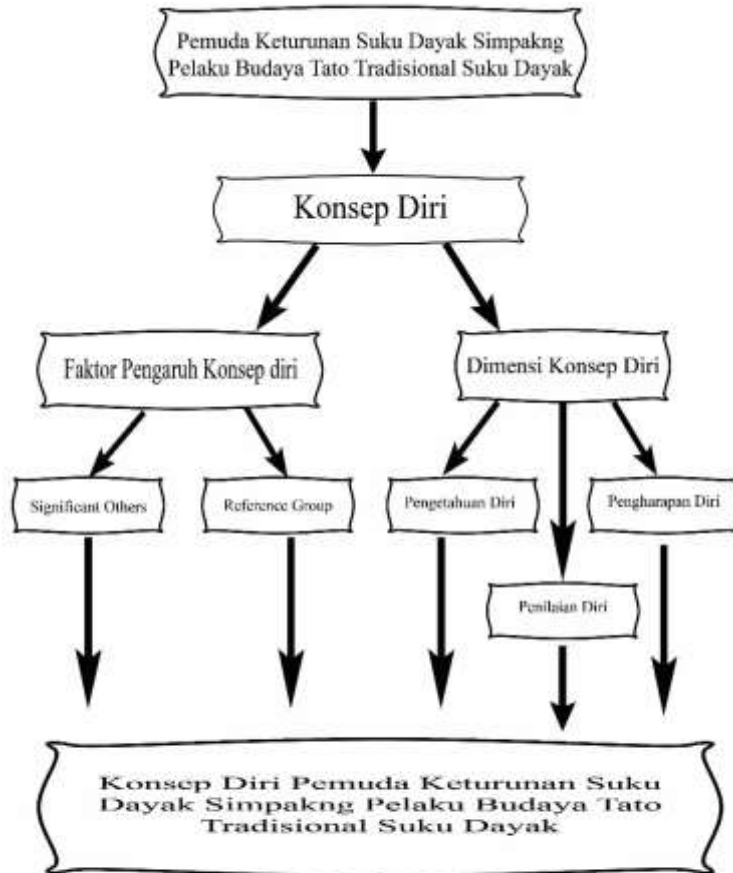
Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita manusia karena orang-orang disekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat perilaku verbal dan verbal mereka bahwa kita manusia (Mulyana:2007:8)

Terdapat dua komponen dalam konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut sebagai citra diri (*self image*) sedangkan komponen afektif sebagai harga diri (*self esteem*), konsep diri terbentuk akibat pengalaman interaksi dengan orang lain pikirkan yang di refleksikan dan ini merupakan factor penting dalam pembentukan konsep diri. Penaksiran diri (*reflected appraisal*) merajuk pada ide bahwa manusia menaksir dirinya sendiri dengan merefleksikan atau bercermin dari bagaimana orang menaksirkan dirinya (*looking glass self*). Jadi hakikat

konsep diri sesungguhnya merupakan membayangkan apa yang orang lain pikirkan tentang diri sendiri (Syam:2012:56)

KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran



(Sumber : Olahan Penulis Tahun 2019)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, Bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampaian pesan. Konstruktivisme juga menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan pencipta makna yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi (Ardianto, Elvinaro; Bambang Q Anees, 2007)

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena menganggap konsep diri seseorang dibentuk atau terbentuk oleh orang lain, yaitu *significant other* seperti orang tua, dan saudara-saudara yang oleh Richard Dewey dan W.J Menamainya *affective others* orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Artinya konsep diri dari para pemuda suku Dayak akan berbeda-beda, sesuai dengan pengalaman, orang sekitar dan anggapan orang lain mengenai mereka.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Menurut Denzin dan Lincoln (Moleong, 2007). penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, peneliti kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif (A Komariah dan Djam'an Satori, 2011)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Significant Statements dan penelusuran Tema dari Informan

Sesuai dengan metode hasil penelitian yang terdapat pada buku Alex Sobur dan buku Creswel. Dalam hasil penelitian ini akan menampilkan *sigbificant statement* dan terdapat *formulated meaning* yang didapat dari hasil wawancara dengan para informan kemudian akan diformulasikan yaitu dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang digunakan untuk membahas hasil dari penelitian.

Fokus Penelitian	Tema yang Membahas
Bagaimana Konsep Diri Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpang Pelaku Budaya Tato Tradisional Suku Dayak	<ul style="list-style-type: none"> - Dimensi Pengetahuan dalam konsep diri Pemuda keturunan suku Dayak Simpang pelaku budaya tato tradisional suku Dayak - Dimensi penilaian dalam konsep diri Pemuda Keturunan suku Dayak Simpang pelaku Budaya tato tradisional Suku Dayak. - Dimensi Pengharapan dalam konsep diri Pemuda keturunan suku Dayak Simpang pelaku budaya tato tradisional suku Dayak - Pembentukan Konsep Diri

1.1.1. Konsep Diri Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpang Pelaku Budaya Tato Tradisional Suku Dayak

Setiap Individu pasti memiliki konsep dirinya masing-masing. Cara individu berinteraksi dengan orang lain dan bagaiman individu itu menunjukkan dirinya, dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri merupakan cara seseorang melihat dirinya

yang dibentuk melalui interaksi. Dengan perkataan lain, cara orang lain melihat kita menentukan siapa diri kita.

Konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan individu mengenai gambaran dirinya sendiri yang meliputi deskripsi tubuh, sikap, dan perilaku (Robert & Byrne dalam Windari, 2017). Menurut Hurlock dalam penelitian Windari (2017) yang dimaksud konsep diri, adalah kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan *achievement*. Clara R. Pudjjogyanti berpendapat, bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif ini merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri. (Pudjjogyanti dalam Windari, 2017).

Maka dari itu, penting bagi seseorang memiliki dan memahami mengenai konsep diri. Karena dengan mengenal konsep diri berarti seorang individu bisa memahami dirinya sendiri. Konsep diri ini dapat dibagi menjadi tiga:

1. Pandangan Individu mengenai gambaran diri secara apa adanya
2. Pandangan Individu mengenai gambaran diri ideal yang mewakili keinginan pribadi
3. Pandangan Individu mengenai gambaran diri ideal yang diterima lingkungan sosial

Berdasarkan poin tersebut, dinyatakan dalam buku teori-teori psikologi, bahwa konsep diri memiliki beberapa dimensi, diantaranya: dimensi pengetahuan, dimensi penilaian, dan dimensi pengharapan. (Ghufron & Rini, 2011)

1.1.1.1 Dimensi Pengetahuan Dalam Konsep Diri Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Tato Tradisional

Sebagai Pemuda Suku Dayak yang bertato di masa ini tentu memiliki pendapat pro dan kontra dalam lingkungan Masyarakat, meskipun para pemuda ini merupakan penerus dari suku mereka. Terutama dalam kekhawatiran bahwa nanti anak dan cucu mereka tidak mendapatkan hak kehidupan layak dikarenakan

memiliki tato. Sebagaimana “tidak memiliki tato atau bekas penghapusan tato” menjadi sebuah persyaratan untuk melamar kerja.

Konsep Diri para Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng pelaku budaya tato tradisional Suku Dayak ini tentunya terbentuk melalui pengalaman individu dan interaksi dengan orang lain. melalui interaksi tersebut seorang individu menemukan dirinya, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan kita dengan dunia disekitar kita. Individu akan menerima tanggapan dalam interaksi, dan tanggapan tersebut akan menjadi cerminan bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri.

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dalam perkembangan konsep diri, individu pada masa kanak-kanak akan mengembangkan gambaran akan menjadi siapa atau ingin menjadi siapa dirinya nanti, gambaran itu terbentuk karena semakin bertambahnya komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Dengan mengamati orang lain terhadap tingkah lakunya anak akan mengembangkan suatu pola perilaku sehari-hari, dan hal tersebut juga dialami seseorang sampai dewasa.

Dari penelitian yang diperoleh dari proses pengambilan data, ditemukan bahwa Bang Novan sebagai informan pertama mengenal dirinya dengan baik, dengan pengalaman yang dia dapatkan selama hidupnya mampu mengenal dan menerima dirinya apa adanya. Dia juga menyadari bahwa keadaan dirinya yang terlahir menjadi seorang keturunan Suku Dayak Simpakng dan memutuskan untuk bertato dan menjadi *tattoo artist* sebagai bentuk pelestarian budaya yang dipilihnya. Karena dia yakin dan sadar bahwa dahulu dayak Simpakng Mempunyai desain gambar tato yang khas. Namun, sekarang sudah terlupakan. Maka dari itu, beliau merasa pelestarian budaya tetap harus diadakan tanpa memaksa pelestarian dalam bentuk apa yang harus kita lakukan sebagai pemuda. Beliau juga menggali pengetahuan tentang konsep makna yang ada dalam desain tato dayak khususnya tato yang paling umum diambil orang saat pertama kali.

“Saya dari Sub-suku Kualant, dari Sub-Suku Dayak Simpakng, keturunan dari Almarhum bapak.”; “Kalau dari penuturan orang tua. Tato yang ada di Simpakng itu, Ada. Tapi Hilang, sudah lama hilang dan tidak ada yang terdokumentasi lagi. Sempat ada. Namun, hanya penuturan dari orang-orang tua. Sumber

tertulis belum ditemukan.”;“kalau diberikan secara adat untuk di zaman modern ini sudah jarang sekali ada”;“Kalau di tahun itu(waktu pertama bikin tato) karna hanya sekedar menyukai tato. Untuk riset, hanya riset-riset alakadar-nya saja. Tidak riset yang benar-benar seperti sekarang ini. Kalau sekarang ini karna memang sudah menjadi tuntutan pekerjaan, jadi memang harus benar-benar riset.”(oleh bang Novan, informan pertama)

Begitu pula dengan Sido, Informan kedua pada penelitian kali ini. Mengenal dirinya dengan baik. Mulai dari siapa dirinya, berasal dari keturunan suku Dayak Simpakng. Juga makna dalam desain tato yang dia ambil untuk pertama kalinya di tatokan pada tubuhnya.

“Saya keturunan Suku Dayak Kualant. Simpakng Kualant. Dari garis keturunan Bapak/Ayah.”;“itu jaman dulu sih termasuk dalam budaya. Tapi sekarang ya, perlahan-lahan sudah jaman modern ini kan. Apalagi ditambah dengan peraturan perusahaan yang ga bisa bertato segala macam. Jadi, ada kendala lah untuk. Sebenarnya melestarikan budaya itu kan penting. Cuma, gara-gara ada aturan seperti itu jadi budaya itu agak dikurangi.”;“jaman dulu turun temurun. Tapi, jaman sekarang ini udah era modern. Jadi, ditambah peraturan yang sulit mendapat kerja segala macam. Yang tidak boleh bertato. Jadi, kesannya budaya itu dimatikan gitu loh.”;“Untuk makna sesungguhnya, bunga terong itu untuk orang yang pernah merantau. Nah, bagi saya orang yang sudah merantau ini, bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Bunga terong yang saya miliki sekarang itu kan bukan “ori”nya. Itu kostum. Jadi, saya mengkostum bunga terong ini sesuai dengan kepribadian saya. Kemudian sesuai dengan motivasi saya. Tujuan saya.” (oleh Sido, informan ketiga)

Bang Novan juga menyadari bahwa bertato memerlukan proses menyiapkan diri yang matang. Terutama untuk menghadapi segala stigma yang terdapat di masyarakat. Seperti bertato nanti akan susah bekerja atau tidak akan sukses. Juga sosok bertato itu adalah sosok yang menyeramkan dan dekat dengan dunia kriminal.

“Kita tidak bisa memandang tato adalah kriminal. Kita tidak bisa memandang orang hanya dari dia punya tato. Tapi, kita bisa lihat dari hal lain. belum tentu orang bertato jahat.” (oleh bang Novan, Informan pertama)

Ketiga informan memiliki kesadaran bahwa mereka bertato adalah karena keinginan diri sendiri pada saat mereka memutuskan ingin membuat tato pertama kali walaupun ada sedikit pengaruh dari lingkungan pertemanan dan kelompok suku dayak tertentu.

“ pure karena keinginan sendiri, dan ya lebih terpengaruhnya karena lingkungan teman-teman bukan karena keluarga.” (oleh Bang Novan, informan pertama)

“yang pertama, tentu kita apalagi kita dulu belum bertato dan memutuskan bertato, itu ada rasa takut gitukan. Bisa gak ini kira-kira. Bisa gak meyakinkan orang tua kalau suatu saat kita bisa bertanggung jawab atas diri kita sendiri. Ya, dengan motivasi yang dibikin teman-teman dan diri sendiri. Saya berani memutuskan untuk bertato itu berarti mulai detik saat saya bertatosaya sudah mulai bertanggung jawab atas diri saya sendiri.”(oleh Sido, informan kedua)

“kalau itu sih keinginan sendiri sih . karna kan ya bagaimana pun ya , Namanya orang dayak ga ada salahnya dong melestarikan. Apa Namanya, tradisi untuk tato inikan.”(oleh bang Verdy, Infortman ketiga)

Ketiga informan juga mengetahui bahwa ada resiko yang harus mereka hadapi setelah bertato dan langsung memikirkan solusi atas resiko yang akan terjadi. Terlebih lagi berhubungan dengan karir pekerjaan dimasa depan

“kalau ketakutan hampir tidak pernah ya. Kalau untuk, ketika kita bikin tato tu kita harus berpikir dulu kan. Tapi untuk ketakutan-ketakutan yang ada, seperti yang diceritakan orang-orang kalau bertato itu susah untuk menjadi pegawai negeri sipil,susah diterima suatu perusahaan untuk kerja atau instansi. Itu tidak pernah, karena sudah menjadi prinsip bahwa saya tidak akan bekerja untuk orang lain. jadi, saya berusaha bekerja untuk diri sendiri bahkan kalau bisa membuka sebuah lapangan pekerjaan untuk orang lain.”(oleh bang Novan, informan pertama)

“sebenarnya karena bayang-bayang peraturan-peraturan yang diterapkan perusahaan-perusahaan itu tadi. Yang ga boleh bertato begitu. Itu, kita harus putar otak ini, mau kerja apalagi selain di perusahaan. Tetapi untungya dikalimantan sendiri sudah ada aturan tentang pns yang bertato pun boleh. Guru yang bertato boleh selagi guru itu tatonya ga sampe keluar lengan , ga terlihat oleh siswa siswinya. Selagi masih tertutupi oleh baju itu tidak apa apa”(oleh Sido, informan kedua)

“tanggapan orang tua tu pertama tu kaget gitu kan. Kaya itu badan kenapa bertato? Tato biasa atau tato temporer?. Ku bilang itu tato permanen ku bilang gitu kan.. terus ya kedepannya kamu cari kerja gimana. Tapi ya ku jelaskan lagi, kerjaan kan tidak harus melulu melihat badan harus melihat tato gitukan. Selagi tato masih bisa tertutupi(pakaian) ya banyak kok pekerjaan yang bisa dihasilkan”(oleh bang Verdy, informan ketiga)

Sebagian besar informan Pemuda keturunan Suku Dayak Simpakng mempunyai pengetahuan yang sama atas siapa dirinya dan bagaimana keadaan dirinya sebagai pemuda keturunan suku Dayak Simpakng dan bagaimana keputusan mereka untuk menjadi pelaku budaya tato tradisional. Para informan juga sudah mempunyai solusi atas masalah-masalah yang bisa saja muncul atas keputusan mereka ini.

1.1.1.2 Dimensi Penilaian dalam Konsep Diri Pemuda keturunan Dayak Simpakng Pelaku Budaya Tato Tradisional.

Dalam dimensi penelitian dipaparkan bagaimana pandangan. Keempat informan terhadap Pemuda Suku Dayak Simpakng. Hal ini penting dideskripsikan karena terkait dengan bagaimana informan menilai budaya yang dijalannya tersebut.

Menurut ketiga informan. Didapati keterangan bahwa tato tidak dapat dijadikan sebuah tolak ukur kepada kinerja seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaan maupun di jadikan tolak ukur untuk mengatakan bahwa orang bertato itu adalah seorang yang jahat dan identik dengan kriminal .

“Untuk itu, saya tidak setuju(bertato susah mendapat pekerjaan). Karena, kita bertato ini tidak memengaruhi kinerja kita di dalam suatu perusahaan.” (Oleh Sido, Informan kedua)

“Namanya pekerjaan tidak melulu harus melihat badan, harus melihat tato. Selagi tato itu bisa ditutupi, banyak kok pekerjaan yang bisa dihasilkan.” (Oleh Bang Verdy, informan ke 3)

“tidak setuju, karena orang yang tidak bertato itu lebih berbahaya ternyata dari pada orang yang bertato. Banyak bukti nyata orang-orang tidak bertato banyak melakukan kejahatan

membuat kriminal. Sedangkan orang-orang yang bertato malah lebih peduli dengan sesama dan lingkungan. Itu sudah banyak terjadi, apalagi di Indonesia. Jadi, stigma-stigma itu hanya stigma-stigma yang dibangun oleh sekelompok orang mungkin “penguasa”. Jadi, mereka membuat itu hanya untuk supaya mereka berada dititik aman begitu. Lalu, lempar batu sembunyi tangan menyalahkan orang-orang bertato kalau mereka adalah kriminal.”(oleh bang Novan, informan pertama)

Bagi ketiga informan tato merupakan warisan masyarakat adat Dayak. Meskipun sub suku mereka sudah kehilangan jejak atas motif khas suku sendiri.

“sebenarnya tato di daerah Simpakn dua itu sebenarnya bukan keturunan(diturunkan) seperti dayak pada umumnya. Tetapi untuk melestarikan budaya kita juga perlu mewariskannya kepada generasi berikutnya. Dengan cara kita bertato itu kan untuk melaestarkan adat dan budaya kita sebagai orang dayak. Begitu.” (oleh Bang Verdy, informan ketiga)

“kalau dari penuturan orang-orang tua itu, tato yang ada di simpakng ada tapi hilang. Sudah lama hilang. Jadi, tidak ada yang terdokumentasi lagi. Jadi kalau mau dikatakan ini sesuatu yang diturunkan secara turun temurun kemungkinan tidak. Karena, barang ini sudah punah. Tapi itu hanya sebagai penuturan dari orang tua. Sumber tertulis atau sumber otentik belum ditemukan sampai hari ini.”(oleh bang Novan, informan pertama)

Berdasarkan beberapa potongan pernyataan informan-informan diatas, dapat diketahui bahwa para pemuda keturunan dayak Simpakng berpandangan bahwa tato merupakan bagian dari budaya Dayak yang harus di lestarikan walaupun didalam suku Dayak Simpakng ini tidak mengajarkan lagi tato secara turun temurun. Dan turut memperjuangkan kembali kelayakan hidup masyarakat adat bertato khususnya masyarakat adat dayak. Dalam beberapa pernyataan sempat juga disebut oleh salah satu informan bahwa tato bukan sebuah tindak kriminal, dan tidak bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja seseorang dalam berkarir secara professional.

1.1.1.3 Dimensi Penilaian dalam Konsep Diri Pemuda keturunan Dayak Simpakng Pelaku Budaya Tato Tradisional.

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang

kemungkinan dirinya menjadi apa dimasa depan. Cita-cita diri atau harapan ini terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan kaingin bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Tetapi perlu diingat bahwa cita-cita diri belum tentu sesuai dengan kenyataan sebenarnya dimiliki seseorang.

Akan tetapi, cita-cita diri seseorang akan menentukan konsep diri seseorang tersebut dan menjadi faktor paling penting dalam menentukan perilaku orang tersebut. Oleh sebab itu, dalam menentukan standar diri ideal harusnya lebih realistis, sesuai dengan potensi atau kemampuan diri yang dimiliki, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

Ketiga informan memiliki harapan untuk para pemuda/i keturunan dayak untuk ikut melestarikan setiap kebudayaan yang dimiliki oleh suku dayak. Khususnya dalam penelitian ini adalah budaya bertato. Melestarikan budaya bertato suku dayak bagi ketiga informan penelitian ini tidak harus dengan menato pada tubuh setiap pemuda/i keturunan suku dayak. Para informan sependapat bahwa ada banyak cara lain untuk melestarikan budaya bertato suku dayak tanpa harus bertato pada tubuh sendiri. Seperti dalam bentuk tulisan buku, film dokumenter, atau arsip foto. Para informan juga sependapat bahwa semua pemuda/i dayak memiliki kebebasan untuk memilih bertato atau tidak tanpa mengharuskan untuk bertato.

“kalau seorang dayak harus bertato, saya rasa tidak juga ya. Karena itu balik lagi ke personal dayaknya sendiri. Ketika dia memang ingin bertujuan melestarikan tentang tato. Karena tato adalah warisan nenek moyang. Melestarikan tidak harus dengan mereka merajah tubuhnya. Tapi, ketika mereka ingin melakukan sebuah anggapan kata sebuah pembuktian. Terkadang ada juga mereka yang mencoba melestarikan dengan juga merajah tubuh mereka. Jadi, mereka ingin melestarikan apa yang sudah diwariskan nenek moyang itu di tubuh mereka sendiri. Tapi, karena sekarang jaman sudah modern. Mereka tidak perlu, tidak perlu mendokumentasikan di tubuh mereka. Bisa saja mereka membuat artikel di internet. Atau mereka membuat sebuah buku tentang motif-motif tato dengan maknanya. Atau kehidupan lingkungan orang dayak disekitarnya. Tidak harus bertato. Masih banyak cara untuk melestarikan itu. Tidak harus dengan mereka bikin tato.”” kalau untuk harapan, generasi muda dayak. Apalagi mereka yang ingin meneruskan budaya tato. Kalau dari sudut pandang saya pribadi, BERTATO

lah . kalau memang ingin meneruskan budaya ini. Karena, ketika ingin mendokumentasikan sesuatu dan tidak memiliki skill lain, hanya memiliki badan. Bisa saja mendokumentasikan di badan sendiri. Tapi, tentu saja dengan sebuah konsep global yang mereka punya. Ketika mereka memutuskan untuk melestarikan tato tradisional suku dayak. Mereka harus memiliki konsep. Bagaiman tubuh mereka akan dirajah sampai kedepannya. “ (oleh bang Novan, informan pertama)

“pesan saya kepada generasi suku dayak saat ini. Kita udah di tinggalkan masyarakat adat tentang kesenian, pakaian adat, tari-tarian dan segala macamnya. Itu kalau bisa kita kembangkan kita jaga kita lesatarkan. Karena budaya ini sebenarnya identitas negara kita sendiri. Jadi, orang-orang di negara lain itu tidak punya budaya yang sama dengan kita jadi, seperti bineka tunggal ika. Berbeda-beda tetapi tetap satu.”;” seorang dayak ga harus bertato. Sebenarnya tergantung dari kemauan masing-masing. Kalau dia mau bertato ya silahkan. Kalau ga mau, ya silahkan. Kita ga bisa memaksakan kehendak orang semua orang punya tujuannya masing-masing.” (oleh Sido, informan kedua)

“kalau menurut saya sih untuk kalangan muda gak harus bertato. Untuk menunjukan ciri kita orang dayak tu ga harus dengan tato dayak. Bisa dengan, misalnya kita melestarikan budaya kita dengan tarian atau dengan yang lain-lain. ga harus bertato. Karena ya tato pun sebenarnya baik cuman, tergantung orangnya. Dan tergantung pandangan masyarakat gimana sama kita.”(oleh bang Verdy, informan ketiga)

1.1.2 Pembentukan konsep diri dari Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Bertato Tradisional Suku Dayak

Konsep diri seseorang tidak mungkin terbentuk oleh dirinya sendiri, terdapat hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang yang dapat mempengaruhi dalam berperilaku. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Termasuk para Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Bertato Tradisional Suku Dayak. Konsep diri yang mereka miliki tentunya tidak terbentuk dengan sendirinya.

Dalam konsep diri para Pemuda Suku Dayak Simpakng ini terdapat 2 hal yang mempengaruhi pembentukan konsep diri yang kini mereka jalani . *significant others* yang merupakan orang-orang dekat dari seseorang menurut individu tersebut sebagai orang-orang yang sangat penting sehingga dapat memengaruhi konsep diri mereka. Mereka yang termasuk *Significant Others* ialah keluarga, orang tua, dan teman.

Kedua adalah *refrence group* atau kelompok rujukan. Kelompok rujukan menjadi faktor lainnya yang mempengaruhi pembentukan konsep diri Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Bertato Tradisional Suku Dayak. Yang termasuk dalam *Refrence Group* adalah kelompok atau suku Dayak yang lain yang memiliki desain motif tato sendiri.

No.	Pembentukan Konsep	Informan	Jumlah
1	Significant Others	Bang Novan Sido	2 orang
2	Refrence Group	Bang verdy	1 orang

Tabel 1.1 Pernyataan Informan tentang Pembentukan Konsep Diri

(Sumber : Olahan Peneliti Tahun 2020)

Berikut pernyataan dari informan tentang kedua faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yang mereka jalani.

Pertama adalah *significant others*, manusia pada dasarnya menegenal dirinya berdasarkan interaksi yang dilakukan dengan orang lain, melalui interaksi tersebut akan terbentuk pemahaman tentang dirinya sendiri dan bagaimana sikap dan perilaku yang akan dilakukan mereka, termasuk dalam hal pembentukan konsep diri.

Konsep diri yang dimiliki oleh infrman yang merupakan Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng terbentuk dari interaksi yang mereka lakukan dengan orang lain, hal tersebut terlihat dari bagaimana informan memiliki konsep diri yang berbeda satu sama lain dalam pembentukannya, dikarenakan latar belakang dari didikan keluarga dan lingkungan pertemana yang berbeda-beda umurnya. Interaksi yang mereka lakukan pun berbeda masing-masingnya. Namun terdapat kesamaan antara 2 informan dari 3 informan mengenai faktor yang membentuk konsep diri mereka saat ini, yaitu, dipengaruhi oleh *Significant others*.

Significant Others merupakan orang-orang yang dekat dengan para informan, yang dirasa berpengaruh dalam pembentukan konsep diri mereka saat ini. Yang termasuk kedalam *Significant others* dari para informan diantaranya yaitu, keluarga, orang tua, dan teman. Berikut pernyataan dari kedua informan yang menjelaskan bahwa *Significant others* mempengaruhi minat mereka.

“2013. Itu saya lupa tanggalnya dan bulannya. Tapi, saya ingatnya tahunnya 2013. sekarang 28. 22 iya sekitar segitulah. waktu itu ada salah satu tato artis, mentor juga. Namanya bang anes. Di Ketapang. Jadi waktu itu dia memiliki suatu konsep bunga terung yang sudah tidak orisinil lagi tapi sudah kostum sekali. Sudah di modifikasi. Terus, saya tertarik dengan designnya . akhirnya, saya meminta design itu untuk ditatokan dibadan saya.”(oleh bang Novan, informan pertama)

“Ya, dengan motivasi yang dibikin teman-teman dan diri sendiri. Saya berani memutuskan untuk bertato itu berarti mulai detik saat saya bertatosaya sudah mulai bertanggung jawab atas diri saya sendiri.”(oleh Sido, informan kedua)

Kedua adalah kelompok rujukan atau *Reference Group*, yang dimaksud dari kelompok rujukan adalah orang-orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai seorang individu. Kelompok yang secara langsung mengikat seseorang dan membentuk bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh seseorang. Yang termasuk kedalam kelompok rujukan atau *referencegroup* adalah kelompok suku dayak lain yang memiliki desain tato asli dari suku dayak tersebut yang sangat terkenal yaitu suku dayak iban dengan desain motif bunga terungnya yang ikut membentuk konsep diri bang Verdy sebagai informan ketiga.

“kalau liat referensi di Instagram . kan banyak orang-orang yang pakai tato. Tapi disini, yang suku dayak ini saya terinspirasi dari suku iban. Karena di suku iban itu ciri utamanya adalah bertato. Masyarakatnya bertato.”(oleh bang Verdy, informan ketiga)

Dengan melihat suku dayak Iban memiliki tato tersedentri menimbulkan rasa tertarik dari bang Verdy. Menimbulkan rasa keterikatan untuk ikut melestarikan budaya bertato tradisional dari suku dayak.

Konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan individu mengenai gambaran dirinya sendiri yang meliputi deskripsi tubuh, sikap, dan perilaku (Robert & Byrne, Dalam Windari 2017). Maka dari itu, penting bagi seseorang memiliki dan memahami mengenai konsep diri berarti seseorang individu bisa memahami dirinya sendiri. Konsep diri ini dapat dibagi menjadi tiga :

1. Pandangan individu mengenai gambaran diri secara apa adanya
2. Pandangan individu mengenai gambaran diri ideal yang mewakili keinginan pribadi.
3. Pandangan individu mengenai gambaran diri ideal yang diterima lingkungan sosial.

Berdasarkan poin tersebut, dinyatakan dalam buku teori-teori psikologi, bahwa konsep diri memiliki beberapa dimensi, diantaranya : dimensi pengetahuan, dimensi penilaian, dimensi pengharapan.(Ghufron & Rini,2011). Berdasarkan hasil penelitian, ketiga informan yang merupakan pemuda keturunan suku dayak simpakng pelaku budaya bertato tradisional suku dayak ini, memiliki pengetahuan, penilaian, harapan yang baik terhadap dirinya. Ketiga informan menyadari keadaan yang ada pada dirinya sebagai pemuda keturunan suku dayak simpakng. Dan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada tanpa menyalahkan orang lain. mereka menyadari bahwa pemuda keturunan suku dayak, khususnya sebagai keturunan suku dayak simpakng. Bahwa menghilangnya tato asli dari suku dayak simpakng dari bagian budaya bertato tradisional suku dayak menjadi poin dalam keikutsertaan mereka untuk menjaga dan melestarikan budaya bertato tradisional suku dayak untuk tetap nyata keberadaannya walaupun mereka harus mengambil gambar desain dari suku dayak yang lain. stigma yang berbentuk penolakan terhadap kaum bertato pun siap untuk mereka lewati dengan cara membuktikan bahwa orang bertato. Khususnya masyarakat adat dayak yang bertato merupakan orang yang sukses dan baik. Bukan seorang kriminal .

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter . Kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, paranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Demikian pula kebudayaan bisa berarti system pengetahuan yang dipertukarkan oleh sejumlah orang dalam sebuah kelompok yang

besar (Gudykunst dan Kim, 1992). Bahkan lebih tegas lagi Edward T. Hall mengatakan bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan (Edward T. Hall, 1981) (Liliweri, 2003). Melalui penjelasan Larry A. Samovar dan Richard E. Porter kebudayaan adalah suatu nilai sikap yang terakumulasi dan dipertukarkan di dalam suatu kelompok besar, dalam hal ini adalah tato tradisional suku Dayak. Dapat menjadi sebuah identitas yang sangat kuat jika terus dilestarikan. Dampak positifnya dari pelestarian budaya bertato ini jika terus di damping dengan stigma bahwa tato sebagai tolak ukur untuk memperoleh kesempatan berkarir di perusahaan justru membuat masyarakat adat Dayak khususnya dalam hal ini pemuda keturunan Dayak simpang pelaku budaya bertato tradisional suku Dayak akan dikenal sebagai individu atau kelompok yang Tangguh karena dapat mencari atau bahkan menciptakan lapangan kerja baru. Tentu, jika diiringi dengan motivasi yang kuat untuk membuktikan segala keyakinan yang ada dalam dirinya pada tato-tatonya . seperti yang disampaikan oleh para informan penelitian ini.

Pengetahuan tentang diri menumbuhkan pengharapan pada diri ketiga informan. Dengan memiliki tujuan, setiap orang dapat bimbingan untuk perilaku yang dilakukannya kedepan. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga informan memiliki harapan bahwa semua pemuda/i keturunan suku Dayak turut melestarikan budaya suku Dayak, khususnya budaya bertato tradisional suku Dayak dalam penelitian ini dengan penuh kebebasan. Tanpa memaksa untuk merajah tubuh para generasi penerus suku Dayak. Seperti pendapat Coomans pada tahun 1987. Yaitu, Modal dasar dari kebudayaan nasional adalah budaya yang terdapat di daerah-daerah Indonesia. Penyelidikan, pembinaan, dan pengembangan berbagai nilai budaya-budaya yang ada akan membantu memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, serta memperkuat jiwa kesatuan nasional (Coomans, 1987).

D.E. Hamchek mengungkapkan dalam Rakhmat, bahwa karakteristik seseorang yang mempunyai konsep diri positif. Seseorang

meyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertanyakan, walaupun menghadapi pendapat-pendapat kelompok yang lebih kuat. Tetapi, dia merasa dirinya cukup tangguh untuk merubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan dia salah. Mampu bertindak sesuai dengan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui pendapatnya. Dia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu lalu, dan apa yang terjadi waktu sekarang. Dia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia menghadapi kegagalan atau kemunduran. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walau terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang dia pilih sebagai sahabat. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya. Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa dia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu. Peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang sedang mengorbankan orang lain.

Dalam hal ini, seseorang dikatakan memiliki konsep diri yang positif, ialah yang memiliki beberapa karakteristik yang disebutkan dalam diri seseorang tersebut. Ketiga informan, yang merupakan pemuda keturunan suku dayak simpakng pelaku budaya bertato tradisional suku dayak ini dapat menerima diri sendiri sebagai salah satu

pemuda keturunan suku dayak dari suku dayak simpakng menyadari betul dengan hal tersebut, dapat memahami dan juga menerima dengan baik fakta yang sangat bermacam-macam tentang diri sendiri maupun komentar atau pendapat dengan baik, mampu menghadapi kehidupannya dan tetap menjadi sebagaimana dirinya dalam bertindak dan membuat keputusan.

Ketiga informan yang membuka diri terhadap siapa saja, membuat pemahaman konsep diri semakin jelas. Apabila konsep diri sesuai dengan pemahaman seseorang, mereka tidak akan dapat membuka dirinya mencoba menerima pemahaman maupun gagasan baru, tidak akan mencoba menutup dirinya dari orang lain dan dapat menilai diri sendiri maupun orang lain dengan baik sebagaimana mereka memandang baik dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan mengenai konsep diri Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Bertato Tradisional Suku Dayak ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dimensi pengetahuan dalam konsep diri Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Bertato Tradisional Suku Dayak; bahwa ketiga informan menyadari betul, gambaran terhadap masing-masing dari diri mereka, sebagai pemuda keturunan suku Dayak Simpakng menggambarkan bagaimana mereka harus menyikapi keadaan yang terus menekan keberadaan budaya bertato suku dayak. Sehingga mereka ingin ikut turut melestarikan budaya bertato ini dengan cara mereka. Dengan berbagai resiko yang telah mereka sadari. Mereka memutuskan dengan keadaan penuh untuk menato dirinya karena ingin melestarikan budaya bertato.
2. Dimensi Penilaian Dalam Konsep Diri Pada Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Bertato Tradisional Suku

Dayak ketiga informan berpendapat bahwa tato bukan sebuah halangan untuk menjadi sukses. Mungkin akan sedikit susah kalau ingin kerja menjadi pegawai kantoran. Namun ketiganya berpendapat bahwa masih banyak cara untuk mencari uang. Dan ketiga informan juga menyatakan bahwa tato adalah bukan sebuah bentuk tindak kriminalitas.

3. Dimensi Pengharapan Dalam Konsep Diri Pada Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Bertato Tradisional Suku Dayak. Ketiga informan serentak berpendapat bahwa sebagai generasi harus melestarikan budaya yang sudah ada termasuk budaya bertato tradisional suku dayak. Dengan cara apapun tanpa mengharuskan untuk semua generasi penerus dayak untuk merajah tubuhnya. Sehingga budaya bertato tradisional ini dapat terlestarikan.

Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa ketiga informan utama memiliki pengetahuan, penilaian, harapan, yang baik tentang diri masing-masing. Ketiga informan utama menyadari keadaan yang ada pada dirinya sebagai Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Bertato Tradisional Suku Dayak dan mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan orang lain. walaupun Suku Dayak Simpakng tidak memiliki motif desain tato khas atau asli yang di ajarkan secara turun temurun. Bukan merupakan halangan mereka sebagai pemuda suku dayak untuk ikut serta melestarikan apa yang telah diwariskan. Begitu pula stigma yang telah terbangun di masyarakat bahwa tato itu negative juga bukan merupakan sebuah halangan. Pengetahuan tentang diri tersebut didapati dari penilaian citra diri yang ada pada diri informan, keluarga, teman sebaya dan masyarakat.

Pengetahuan tentang diri menumbuhkan harapan pada diri ketiga informan utama tersebut. Untuk membimbing tingkah laku setiap orang menciptakan tujuan. Semua informan berharap bahwa pemuda-pemudi dayak ikut melestarikan budaya bertato tradisional suku dayak in dengan segala cara dan segenap bakat dan minat yang telah diberikan atau dimiliki. Sehingga budaya dayak khususnya Tato tradisional tetap terjaga keberadaannya.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri para Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Bertato Tradisional Suku Dayak tersebut adalah *Significant others* dan *refrence group* namun yang dirasa paling mempengaruhi adalah *significant others* dan *reference group*. Namun yang dirasa paling mempengaruhi adalah *significant others*. Karena pernyataan para informan *significant others* merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep Pada Pemuda Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Bertato Tradisional Suku Dayak ini. Baru pengaruh nilai-dari faktor lain seperti *reference group* yang menjadi pengaruh informan dalam menjalani gaya hidup mereka saat ini.

Dalam Penelitian ini . Penulis juga menemukan bahwa tato pertama dari ketiga informan merupakan motif tumbuhan atau bunga yang mana penempatannya terletak di bagian tubuh yang tertutupi oleh baju, yaitu bagian bahu dan punggung. Menurut penuturan ketiga informan, motif bunga ini mengandung makna kedewasaan dalam suku Dayak. Juga sebagai motivasi para informan untuk membuktikan bahwa dirinya telah dapat bersikap dewasa, adil, dan bijaksana dalam setiap pengambilan keputusan.

REKOMENDASI

Dikesempatan kali ini, peneliti hanya ingin mengulas, mengapa ada beberapa pemuda keturunan dayak yang sudah berani untuk ikut melestarikan kembali kebudayaan tato dayak. Hal ini memiliki tujuan . berdasarkan hasil wawancara, para informan ingin terus menurunkan kebudayaan tato dayak ini kepada generasi selanjutnya agar tetap lestari, dengan melawan stigma-stigma yang tumbuh di Dalam masyarakat. Mari kita sama-sama sebagai masyarakat yang berbudaya turut serta melestarikan budaya kita apa pun itu benduknya.

REFERENSI

- A Komariah dan Djam'an Satori. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Alqadrie, s. I. (1994). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ardianto, Elvinaro; Bambang Q Anees. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatam Media.
- Chrystianto, F. (2013). Tentang Suku Dayak Simpakng. 1.

- Creswell, J. W. (2015). *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher*. SAGE Publications.
- DeMello, M. (2003). *A Cultural History of The Modern Tattoo Community*. London: Fourth Printing.
- Drs. Agus M. Hardjana, M. E. (2003). *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersona*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drs. Tommy Suprpto, M. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Ghufron, N., & Rini, R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi : Metode Penelitian Komunikasi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Maunati, Y. (2003). *Identitas Dayak*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngadri. (2018, April 14). *Asal Usul Sejarah Dayak Kanayatn*. Retrieved from delikkalbar.com: <https://delikkalbar.com/2018/04/14/asal-usul-sejarah-dayak-kanayatn-kalbar/>
- Niina, S. (2012). *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nistain Odop, F. L. (2010). *Dayak Menggugat*. Yogyakarta: Pintu Cerdas.
- Pradita, M. E. (2013). *TATO SEBAGAI SEBUAH MEDIA KOMUNIKASI NON VERBAL SUKU DAYAK BAHAU*. 1-2.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosa, A. (2016). *Tato Masyarakat Adat Mentawai dan Dayak*. Padang: Tonggak Tuo Lembaga kajian Aset Budaya Indonesia.
- Sepa, N. W. (2019). *Analisis Pergeseran Makna Tato Suku Dayak Iban Pada Generasi Muda Di Desa Batu Lintang*. 2.
- Siregar, N. S. (2011). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. *Jurnal Ilmu Sosial Faklitas ISIPOL UMA*.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukendar, M. U. (2015). Studi Tentang MagicInk dan Kampanye Penggemar Tato di Media Sosial. *TATO DAN MEDIA SOSIAL*.